

## **ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA BERABAN KECAMATAN BALINGGI KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

*Analysis of Income Farm Paddy in Beraban Village, Balinggi Sub District,  
Parigi Moutong District*

*Moh. Resky Nugraha<sup>1)</sup>, Dance Tangkesalu<sup>2)</sup>, Made Krisna Laksmayani<sup>2)</sup>*

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu

e-mail : [kikynugraha27.ms@gmail.com](mailto:kikynugraha27.ms@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the income of lowland rice farming in Beraban Village, Balinggi District, Parigi Moutong Regency. This research was conducted in Beraban Village, Balinggi District, Parigi Moutong Regency from September to December 2019. There were 30 respondents with a population of 125 rice farmers. The analytical method used is income analysis. The results of the analysis show that the average income of lowland rice farming is Rp. 43,934,598.10/2.40ha or Rp. 18,306,082.54/ha, the average income from lowland rice farming is Rp. 64,919,032.26/2.40ha or Rp. 27,049,596.77/ha, and the average total cost is Rp. 20,984,434.00/2.40 ha or Rp. 8,752,926/ha. This value shows that the total revenue is greater than the costs incurred by clove farmers in Beraban Village.

**Keywords:** Income, Production, Paddy.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah di Desa Beraban Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Beraban Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong pada Bulan September sampai Bulan Desember 2019. Responden sebanyak 30 dari populasi sebanyak 125 orang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usahatani padi sawah adalah Rp. 43.934.598,10/2,40 ha atau Rp. 18.306.082,54/ha, rata-rata penerimaan usahatani padi sawah adalah Rp. 64.919.032,26/2,40ha atau Rp. 27.049.596,77/ha, dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 20.984.434,00/2,40ha atau Rp. 8.752.926/ha. Nilai tersebut menunjukkan total penerimaan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan oleh petani cengkeh di Desa Beraban.

**Kata kunci :** Pendapatan, Produksi, Padi Sawah.

### **PENDAHULUAN**

Peningkatan jumlah penduduk Indonesia setiap tahun berpengaruh pada meningkatnya pemukiman yang berpotensi mengurangi lahan pertanian sehingga nantinya akan ikut berpengaruh pada penurunan produksi bahan

pangan terutama padi. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat nasional, regional, maupun rumah tangga.

Indonesia sebagai Negara agraris memiliki potensi untuk mengembangkan usaha di Era globalisasi. Usaha ini diharapkan mampu memberi kontribusi yang lebih besar terhadap sektor pertanian dalam rangka meningkatkan perekonomian. Salah satu poin dalam menyebutkan untuk merevitalisasi pertanian sebagai upaya untuk membangun pertanian Indonesia dari sederhana menjadi berbasis agribisnis (Darwanto, 2010).

Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam menunjang perekonomian negara dan keberadaan sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian negara dapat dilihat pada kontribusi sektor pertanian dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mulyani *et al* (2015) memperkirakan laju konversi lahan sawah nasional sebesar 96.512 ha th<sup>-1</sup>. Dengan tingkat laju tersebut maka diperkirakan akan terjadi penyusutan lahan sawah dari lahan sawah yang ada sekarang seluas 8,1 juta ha menjadi hanya sekitar 5,1 juta ha pada Tahun 2045.

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat nasional, regional, maupun rumah tangga. Sektor pertanian juga merupakan sektor strategis dalam menunjang perekonomian negara dan keberadaan sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian negara dapat dilihat pada kontribusi sektor pertanian dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

Sulawesi tengah merupakan salah satu lumbung pangan Nasional sehingga sejalan dengan prioritas pembangunan yang tetap mengedepankan sektor pertanian guna memantapkan swasembada pangan. Hal tersebut diharapkan agar dapat memnuhi kebutuhan masyarakat yang berada di Sulawesi Tengah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang pendapatan usaha petani padi dengan judul penelitian Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Beraban Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong Sulawesi Tengah.

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besaran pendapatan usahatani padi sawah di Desa Beraban, Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Beraban Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa Desa Beraban adalah salah satu daerah penghasil padi sawah di Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong.

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September sampai dengan Desember Tahun 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang ada di Desa Beraban Kecamatan Balinggi. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*).

Jumlah responden yang diambil adalah sebesar 30 responden petani padi sawah dari populasi sebesar 125 petani padi sawah. 30 responden diambil berdasarkan rumus *Slovin* dan dengan pertimbangan bahwa sebagian besar petani yang ada di Desa Toribulu adalah petani padi sawah sehingga 30 responden petani padi sawah tersebut sudah dapat mewakili populasi petani padi sawah yang ada di Desa Beraban.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sudrajat, 2002). Sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{125}{1 + 125(0,16)^2}$$

$$n = \frac{125}{1 + 3,2}$$

$$n = \frac{125}{4,2} \quad n = 30 \text{ sampel}$$

Keterangan :

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- e = Tingkat Kesalahan

**Teknik Pengumpulan Data.** Data-data yang dikumpulkan dan diolah dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini merupakan penelitian dua tahap. Tahap pertama yaitu dalam pencarian data sekunder serta literatur dan tahap kedua yaitu pengambilan data primer yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara terhadap responden (petani padi sawah) yang telah dipilih secara acak.

**Analisis Pendapatan.** Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis ini menggambarkan atau menguraikan tentang bagaimana karakteristik petani padi sawah sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani, secara matematis persamaannya dapat dituliskan dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1995) sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

- $\Pi = TR - TC$
- $\Pi = \text{Pendapatan}$
- $TR = \text{Total Penerimaan}$
- $TC = \text{Total Biaya}$

Total biaya dapat di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

- TC = Total Biaya
- FC = Biaya Tetap
- VC = Biaya Variabel

Menghitung penerimaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \cdot Pq$$

Keterangan :

- TR = Total Penerimaan
- Q = Jumlah Produksi
- Pq = Harga Produksi

### Konsep Operasional.

1. Responden ialah petani yang mengusahakan tanaman padi sawah di Desa Beraban, Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong sebagai informan dalam penelitian ini.
2. Lahan ialah lahan yang diolah untuk kegiatan usahatani padi sawah dinyatakan dalam Hektar (Ha).
3. Usahatani adalah suatu proses atau cara - cara petani menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor- faktor produksi yang efektif dan efisien sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.
4. Produksi adalah hasil yang diperoleh petani padi sawah dalam satu kali musim tanam dalam bentuk gabah, yang dinyatakan dalam kilogram (Kg).
5. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh responden petani padi sawah mulai dari pengolahan lahan sampai panen dan pasca panen dalam satu kali musim tanam dinyatakan dalam rupiah (Rp).

6. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani responden yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, selama satu kali musim tanam yang termasuk biaya variabel seperti biaya tenaga kerja, biaya benih, biaya pupuk dan biaya pestisida dinyatakan dalam rupiah (Rp).
7. Biaya tetap adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani responden mulai dari pengolahan hingga panen dalam satu kali musim tanam, seperti biaya pajak biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
8. Total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam produksi, dinyatakan dalam rupiah (Rp).
9. Harga adalah harga padi sawah yang berlaku ditingkat petani pada saat petani menjual produksinya, yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
10. Penerimaan adalah hasil kali antara produksi padi sawah yang diperoleh selama satu kali musim tanam dengan harga/kilogram padi sawah yang berlaku di daerah setempat, yang dinyatakan dalam rupiah.
11. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi, yang diperoleh dari usahatani padi sawah selama satu kali musim tanam yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
12. Tenaga kerja adalah curahan tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi usahatani padi sawah dalam satu kali musim tanam, yang dinyatakan berdasarkan hari orang kerja (HOK).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Responden.** Berdasarkan data-data yang diperoleh melalui observasi

dan wawancara langsung dengan para petani responden, diperoleh karakteristik responden yang berbeda-beda yang meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan penalaman berusahatani.

**Umur Responden.** Umur seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan dan sikapnya dalam mengelola usahatannya, terutama mempengaruhi kemampuan fisik dan prestasi kerja secara fisik maupun mental serta dalam hal pengambilan keputusan tentang usahatani yang dilakukan. Petani yang berumur relatif muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat, semangat kerja yang relatif tinggi dibandingkan dengan petani yang berumur relatif lebih tua. Klasifikasi umur petani responden Desa Beraban terlihat pada Tabel 8.

Tabel 1. Klasifikasi Umur Responden Petani Padi Sawah di Desa Beraban, 2019

No	Klasifikasi Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30 – 39	12	40
2	40 – 51	13	43,33
3	52 – 63	5	16,66
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden petani yang melakukan usahatani padi sawah berada pada tingkat usia kerja yang produktif yaitu untuk klasifikasi umur responden petani umur 30-39 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 40% dan 40-51 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 43,33%, dan terakhir umur 52-63 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 16,66%. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani Padi Sawah di Desa Beraban masih dapat diusahakan dengan sangat baik, mengingat umur petani responden yang mengusahakan usahatani padi sawah tergolong dalam usia

muda kerja produktif. Menurut BPS (2006) umur produktif berada pada kisaran umur 15-64 tahun.

**Tingkat Pendidikan.** Tingkat pendidikan tinggi bukan satu-satunya syarat untuk perbaikan keputusan tetapi juga harus diikuti dengan pengalaman berusahatani namun tingkat pendidikan merupakan faktor pendukung dalam suatu kegiatan usahatani yang berhubungan dengan kemampuan berfikir. Secara relatif semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin baik teknik perencanaan usahatani yang dilakukan dan lebih muda menerapkan teknologi jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini bervariasi yaitu SMP, SMA dan S1. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Petani Responden Padi Sawah di adesa Beraban.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SMP	9	30
2	SMA	17	56,66
3	S1	4	13,33
Jumlah		30	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SMP sebanyak 9 orang (30%), SMA sebanyak 17 orang (56,66%), dan S1 sebanyak 4 orang (13,33%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong menengah karena persentase terbanyak pada tingkat SMA dan SMP yaitu masih pada masa wajib belajar 12 Tahun oleh Negara. Namun tidak menjadi hambatan bagi petani

responden untuk memaksimalkan produksinya karena petani responden padi sawah di Desa tersebut memiliki pengalaman usahatani yang cukup memadai, sehingga dengan pengalaman tersebut dapat menjadikan acuan bagi para petani responden untuk mendapatkan produksi yang maksimal serta meningkatkan pendapatan.

**Jumlah Tanggungan.** Jumlah tanggungan dari tiap-tiap kepala keluarga ditentukan oleh banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab dari keluarga tersebut. Keluarga yang mempunyai jumlah tanggungan yang besar merupakan beban untuk menyediakan segala kebutuhannya. Jumlah tanggungan keluarga petani padi sawah di Desa Beraban terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Jumlah Tanggungan keluarga Responden Petani Padi Sawah di Desa Beraban, 2019.

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1	2	6,66
2	2	4	13,33
3	3	11	36,66
4	4	11	36,66
5	5	2	6,66
Jumlah		30	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden sebanyak 11 orang memiliki tanggungan sebesar 4 orang dengan presentase (36,66%), 11 orang memiliki tanggungan sebesar 3 orang dengan presentase (36,66%), 4 orang memiliki tanggungan sebesar 2 orang dengan presentase (13,33%), dan masing-masing 2 orang memiliki tanggungan sebesar 1 dan 5 dengan presentase (6,66%). Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama untuk menunjang kegiatan usahanya, karena selama pekerjaan masih dapat dilakukan oleh

keluarga akan mengurangi pengeluaran upah tenaga kerja.

**Pengalaman Berusahatani.** Pengalaman yang cukup lama dalam mengerjakan sesuatu akan memperkecil resiko kesalahan yang dapat terjadi dalam berusahatani karena keputusan atau tindakan yang diambil dapat terencana. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usahatani. Pengalaman berusahatani berhubungan erat dengan tingkat umur responden. Umumnya bahwa semakin tua umur responden semakin lama pula berusahatannya. Tingkat pengalaman petani Padi Sawah di Desa Beraban terlihat pada tabel 4.

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Pengalaman Usahatani Petani Responden Padi Sawah di Desa Beraban, 2019.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	3 – 10	18	58,06
2.	11 – 18	6	25,81
3.	19 – 22	4	16,13
Jumlah		30	100,00

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengalaman usahatani responden antara 3-10 tahun berjumlah 18 orang dengan presentase (58,06%), pengalaman antara 11-18 tahun berjumlah 8 orang dengan presentase (25,81%), dan pengalaman antara 19-26 tahun berjumlah 5 orang dengan presentase (16,13%). Lamanya pengalaman dalam berusahatani akan mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan berusahatani dan cara tepat mengaplikasikan solusi dari permasalahan yang ada dalam mengusahakan produksi padi sawah.

**Luas Lahan.** Luas lahan merupakan faktor terpenting dalam suatu usahatani dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin besar pula produksi yang dihasilkan,

demikian pula sebaliknya semakin sempit lahan yang dikelola maka semakin sedikit pula produksi yang dihasilkan. Luas lahan adalah besarnya lahan yang dikelola dalam berusahatani untuk menghasilkan produksi. Keadaan luas lahan petani responden di Desa Beraban terlihat pada Tabel 5.

**Pupuk.** Menurut Sutedjo (2002). Pupuk anorganik merupakan pupuk yang berasal dari penguraian bahan-bahan atau sisa tanaman dan binatang, misalnya pupuk kandang, pupuk hijau, kompos, bungkil, guano, dan tepung tulang. Sementara itu, pupuk organik atau yang biasa disebut sebagai pupuk buatan adalah pupuk yang sudah mengalami proses dipabrik misalnya pupuk, SP36, dan KCL. Pemupukan ditunjukkan untuk menambah unsur makanan yang dibutuhkan oleh tanaman. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani responden di Desa Beraban yaitu pupuk Ponska dan pupuk Urea.

Tabel 5. Keadaan Luas Lahan Petani Padi Sawah di Desa Beraban, 2019.

No	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,5 – 2,00	19	61,29
2	2,01 – 4,00	8	25,80
3	4,01 – 6,00	3	9,68
4	6,01 – 8,00	1	3,23
Jumlah		31	100,00

Sumber :Data Primer Setelah Diolah, 2019.

Rata-rata luas lahan 2,40 ha dengan rata-rata penggunaan pupuk Urea sebanyak 741,60 kg serta rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan pupuk Urea sebesar Rp. 1.297.800,00 jika dikonversikan luas lahan sebesar 1 ha maka penggunaan pupuk urea sebanyak 309 kg dan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 540.750,00 .

Rata-rata penggunaan pupuk Ponska sebanyak 684 kg dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan pupuk ponska sebesar Rp.1.710.000,00 jika dikonversikan luas lahan sebesar 1 ha maka penggunaan pupuk Ponska sebanyak 285 kg dan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp.712.500,00.

**Pestisida.** Penggunaan pestisida disesuaikan dengan kondisi tanaman dan harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan, penyemprotan pestisida dilakukan jika terdapat hama ataupun gulma. Penggunaan pestisida tidak meningkatkan produksi akan tetapi mempertahankan produksi Padi Sawah. Penggunaan pestisida pada saat ini sangatlah berpengaruh untuk mempertahankan produksi Padi Sawah, dengan melihat pertumbuhan beberapa jenis serangan hama dan penyakit yang tumbuh dan sering menyerang tanaman petani. Pestisida adalah substansi kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama dalam arti luas (jazad pengganggu). Kata pestisida berasal dari kata pest = hama (jazad pengganggu) dan sida = pembunuh jadi artinya pembunuh hama (jazad pembunuh) yang bertujuan meracuni hama, tetapi kurang atau tidak meracuni tanaman-tanaman atau hewan (Triharso, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pestisida di Desa Beraban menggunakan pestisida jenis Regen, Heksa, Spontan dan Nomine. Rata-rata penggunaan Pestisida Regen 3.758,40Ml/2,40ha/MT atau 1.566Ml/haMT, Pestisida Heksa 2.119,20Ml/2,40ha/MT atau 883Ml/ha/MT, Pestisida Ponstan 4,684,80Ml/2,40ha/MT atau 1.952Ml/ha/MT dan pestisida Nomine 1,233,60Ml/2,40ha/MT atau 514Ml/ha/MT.

**Tenaga kerja.** Tenaga kerja yang efektif dan memiliki keahlian dan keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapai tujuan dalam berusaha. Tenaga kerja ialah salah satu faktor penentu dalam melakukan

usahatani, terutama bagi usahatani padi sawah yang sangat tergantung pada musim. Baik buruknya tenaga kerja yang di gunakan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan usahatani, dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja maka keberhasilan akan dicapai dalam melaksanakan usahatani tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total HOK penggunaan tenaga kerja petani padi sawah di Desa Beraban sebanyak 59,74/2,40ha/MT atau 29,87/ha/MT, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.6.571.613,00/2,40ha/MT atau Rp.3.285.806/ha/MT.

**Biaya Usahatani Padi Sawah.** Kegiatan usahatani tidak pernah lepas dari biaya yang digunakan untuk mengelola usahatani tersebut. Mendapatkan produksi yang maksimal petani padi sawah perlu mengeluarkan biaya berupa biaya tetap dan variabel.

Biaya tetap adalah biaya relatif tetap jumlahnya dan tidak berpengaruh terhadap hasil produksi yang dihasilkan. Biaya tetap meliputi pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap sebesar Rp 750.363,00 /2,40ha/MT atau Rp.312.988,19/ha/MT. Selanjutnya biaya variabel pada penelitian ini meliputi benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, sewa traktor, dan upah penggilingan. Rata-rata biaya variabel dalam usahatani digunakan petani di Desa Beraban adalah sebesar Rp. 20.234.070,00/2,40ha/MT atau sebesar Rp. 8.430.863,00/ha/MT.

**Pendapatan Usahatani Padi sawah.** Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani selama satu kali musim tanam, yang menjadi pemasukan petani untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendapatan petani dapat dilihat dari seberapa banyak produksi padi sawah yang dihasilkan oleh petani. Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 43.934.598,10/2,40ha/MT atau Rp.18.306.082,54/ha/MT.

Tabel 6. Rata-rata total Penerimaan Biaya dan Pendapatan Petani Responden usahatani Padi Sawah di Desa Beraban, 2019.

No	Uraian	Nilai Aktual (Rp/2,40 ha)	Nilai Konversi (Rp/ha)
1.	Penerimaan Usahatani		
	Rata-rata Produksi (Kg)	7.213,23	3.005,51
	Harga Jual (Rp/Kg)	9.000	
	Rata-rata Penerimaan	64.919.032,26	27.049.596,77
2.	Biaya Usahatani		
	Biaya Tetap		
	Pajak Lahan	188.548,39	78.646,39
	Penyusutan Alat	561.815,55	234.341,79
	Rata-rata Biaya Tetap	750.363,94	312.988,19
	Biaya Variabel		
	Benih	971.112,00	404.630,00
	Pupuk	3.007.805,00	1.253.252,00
	Pestisida	1.800.518,00	750.216,00
	Tenaga Kerja	6.571.613,00	3.285.806,00
	Sewa Traktor	2.857.343,00	1.190.560,00
	Upah Gilingan	5.464.018,00	2.276.674,00
	Rata-Rata Biaya Variabel	20.234.070,00	8.430.863,00
	Rata-Rata Total Biaya	20.984.434,00	8.752.926,00
3	Pendapatan Usahatani		
	Rata-Rata Pendapatan (MT)	43.934.598,10	18.306.082,54

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pendapatan usahatani Padi Sawah di Desa Beraban Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong, diperoleh kesimpulan bahwa pendapatan rata-rata usahatani padi sawah adalah Rp. 43.934.598,10/2,40ha/MT atau Rp.18.306.082,54/ha/MT, rata-rata penerimaan usahatani padi sawah adalah Rp. 64.919.032,26

/2,40ha/MT atau Rp. 27.049.596,77/ha/MT, dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 20.984.434,00 / 2,40ha / MT atau Rp. 8.752.926 / ha /MT.

### Saran

Mengacu pada kesimpulan dari hasil penelitian bahwa petani padi sawah di Desa Beraban Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong sudah cukup baik namun masih perlu diberikan penyuluhan-penyuluhan mengenai penggunaan input produksi dan adopsi teknologi budidaya yang efektif dan



efisien. Untuk itu diharapkan kepada penyuluh pertanian untuk berperan aktif dalam memberikan informasi kepada petani sehingga nantinya akan berguna untuk memaksimalkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, 2009. *Analisis Pendapatan Usahatani di Desa Bahagia Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi*. Skripsi Jurusan Agribisnis Universitas Tadulako, Palu. (tidak dipublikasikan).
- Alanuari, 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Lolu Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. Skripsi Jurusan Sosek Universitas Tadulako, Palu. (tidak dipublikasikan).
- BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2018. *Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka*, Palu: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah.
- BPP. 2018. Toribulu. *Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Toribulu*.
- Fatmawati, 2013.. *Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur*. Vol. 1 (3) : 991-998.
- Huda, 2014. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Sidera Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. E-Jurnal Agrotekbis Vol. 1 (1) : 1-12.
- Ken Suratiyah, 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Mubyarto, 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES. Jakarta.
- Popidilah, Radian, Dan Adi Suyatno, 2015. *Analisis Pendapatan Usahatani di Desa Sungai Kinjil Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang*. Jurnal Jurnal Economic of Agriculture. Vol.4 (2) : 74-87.
- Rahardi, F. Y. H. Indriani Dan Haryono. 2005. *Agribisnis Tanaman Buah*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rustam, W.2014. *Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara*. Jurnal Agrotekbis Vol.2 (6) : 634-638.
- Reka Listiyani, Agus Dan Siswanto, 2019. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*. J.Agrisocinomics 3 (1) : 50-58.
- Sisfayuni, Ludin Dan Yantu, M.R., 2008. *Komposisi Industri yang Membangun Sektor Pertanian Sulawesi Tengah*, J.Agroland. Vol 15 (4) : 316-322.
- Soeharto, Prawirakusuma., 1991. *Ilmu Usahatani*. BPFE, Yogyakarta.
- Sumartono dan Samad., 1992. *Bercocok Tanam Padi*. Yasaguna. Jakarta.
- Supardi, 2001. *Manajemen Produksi dan Operasional Agribisnis Hortikultura* PT. Gramedia Jakarta.
- , 2002. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugeng, HR., 2003. *Bercocok Tanam Padi*. Aneka Ilmu, Semarang.
- Sudrajat, 2002. *“Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”*. Alfabeta, Bandung.
- Suratiyah, K., 2009. *Ilmu Pertanian*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sahibu, S. L. 2016. *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Kabalo Kecamatan Tojo Barat Kabupaten Tojo Una-una*. Skripsi Universitas Tadulako,

Skripsi Jurusan Agribisnis Universitas  
Tadulako, Palu. (tidak dipublikasikan).

Tohir, 1991. *Analisis Usahatani*. Universitas  
Indonesia Press. Jakarta.

Wibowo, R, 2000. *Pertaniandan Pangan (Bunga  
Ramapai Pemikiran Menuju Ketahanan  
Pangan)*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta

Wulandari, N., 2010. *Penentuan Agribisnis  
Unggulan Komoditi Pertanian  
Berdasarkan Nilai Produksi Di  
Kabupaten Grobogan*, Tesis, Program  
Studi Agribisnis, Universitas  
Diponegoro, Semarang.